

## **POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA DI FITK JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM IAIN AMBON**

**Laganti Salayar**

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon  
e-mail: [egy\\_selayar@yahoo.com](mailto:egy_selayar@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter mahasiswa dan pola pendidikan dalam membentuk karakter mahasiswa di FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, Lokasi penelitian di FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon. Dengan teknik pengambilan data yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dosen serta para pegawai dan Staf. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa karakter mahasiswa PAI yang cenderung memiliki perilaku yang buruk yakni mahasiswa yang nilai-nilainya tidak tuntas sehingga cenderung melakukan aksi demonstrasi dan lainnya, perilaku buruk tersebut dikarenakan belum optimalnya pola yang dikembangkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada mahasiswa yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik yakni mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan baik di dalam kampus maupun diluar. Adapun pola pendidikan karakter mahasiswa di FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam yakni, 1) pembinaan karakter dalam proses pembelajaran di kelas, 2) pembinaan melalui Workshop, 3) pembinaan melalui UKM, 4) Pembinaan melalui dosen Penasehat Akademik. Dengan harapan kiranya melalui pola pendidikan karakter tersebut sebagai solusi guna membentuk karakter mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Pola Pendidikan, Karakter Mahasiswa*

### **PENDAHULUAN**

Secara filosofis, Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya membangun kognisi,

afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah pendidikan yang paling tinggi. (Zaim Elmubarak, 2009: 3)

Hal ini sefaham dengan misi yang diemban oleh Rasulullah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaimana dalam Q.S. al-Anbiya: 107.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Terjemahannya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiya: 107).

Berangkat dari pandangan tersebut, pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral. Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. (Sudarsono, 2008: 16).

Menyoroti masalah bangsa ini, mulailah kita menoleh kanan dan kiri siapa yang patut disalahkan? Sorotan tertinggi tertuju pada sistem pendidikannya. Berbagai pendapat dan kritik mulai terlontar. Sistem pendidikan nasional dan gurulah yang menjadi ujung tombaknya, dan bertanggung jawab akan kerusakan bangsa ini.

Pemerintah pun ikut andil dalam kesejahteraan guru dengan pengalokasian APBN sebesar 20% untuk dunia pendidikan. Dengan adanya keputusan ini maka kesejahteraan guru pun meningkat.

Contohnya dengan adanya sertifikasi yang menjadikan guru sebagai profesi tunjangan dan gaji ketigabelas. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa ilmu pendidikan yang terus bertambah tiap tahunnya. Dengan keadaan yang seperti ini maka mahasiswa ilmu pendidikan yang nantinya akan menjadi guru haruslah menjadi mahasiswa yang berkarakter kuat dan cerdas.( M. Triatmojo, 2014).

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Seperti yang dikatakatan Helen G. Douglas yang dikutip Muchlas Samani dan haryanto, "*Character isn't inherited, One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*".

Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin mengubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini, baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa, dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia merupakan ruh pendidikan dalam pembentukan manusia. (Mardiatmaja, 2011: 4)

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tangkap dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan caramewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. (Muslich, Masnur, 2011: 67)

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia manusia secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Perguruan tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan di implementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh IAIN Ambon sebagai lembaga penghasil tenaga pendidik dan kependidikan dan tenaga non kependidikan dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai institusi pendidikan tinggi, IAIN Ambon yang memiliki

visi profesional dalam mengintegrasikan ke-islaman, keilmuan, kebudayaan, dan teknologi dalam bingkai multikulturalisme pada tahun 2032.

Lingkungan kampus IAIN Ambon mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, problem moral yang melanda para mahasiswa dewasa ini cukup memprihatinkan. Hal ini antara lain ditandai dengan merosotnya perilaku moral, seperti etika berpakaian, etika pergaulan (tidak ada rasa hormat kepada karyawan, dosen, dan pimpinan Jurusan, Fakultas dan Institut) dan perilaku mahasiswa baik di ruang kelas, di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Dengan demikian yang menarik untuk dibahas dalam masalah tersebut adalah yang berkenaan dengan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter mahasiswa

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. (Lexi J. Moleong, 2014: 6). Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan sebagaimana telah dirumuskan pada fokus penelitian yang terkait dengan upaya-upaya Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa di IAIN Ambon.

Lokasi penelitian adalah Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon. Adapun sumber data penelitian ini adalah Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dosen, pegawai administrasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian, maka penulis melakukan pengumpulan data penelitian dengan teknik sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Adapun Teknik Analisis Data yang digunakan peneliti yakni dengan tiga metode analisis yaitu: 1) Reduksi Data, Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting yakni mendeskripsikan upaya-upaya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa FITK IAIN Ambon . Dalam mereduksi

data peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. 2) Penyajian Data (*Data Display*), Setelah data direduksi, maka dilakukan display data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah memahami apa yang terjadi. 3) Verifikasi (*Conclusion Drawing*) Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk dibuat kesimpulan sementara atau tahap awal. Apabila kesimpulan sementara tersebut telah mendapatkan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992: 15-16)

## **HASIL**

### **a. Karakter Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon**

Institut Agama Islam IAIN Ambon merupakan sala satu lembaga pendidikan tinggi Islam di Maluku, secara kultur, iklim yang terbangun di Institut ini adalah iklim yang religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlak. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan ini selaras dengan tujuan Institut Agama Islam Negeri Ambon atau yang sering disebut IAIN Ambon Cerdas dan Berbudi.

Adapun karakter mahasiswa yang terbangun di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon antara lain:

1. Nilai Karakter yang berhubungan dengan Tuhan
  - a) Shalat

Shalat merupakan sarana komonikasi antara seseorang hamba dengan Tuuhanya, dan merupakan bentuk ibadah yang didalamnya tersusun dari beberapa perkataan, yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah

ditentukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kampus pada jam Shalat Dzuhur ternyata banyak mahasiswa yang duduk santai sambil berbincang dengan teman-temannya sementara itu hanya sedikit mahasiswa yang datang ke mesjid untuk melaksanakan shalat jamaah.

Adapun hasil wawancara mahasiswa terkait dengan alasan mahasiswa tidak melaksanakan shalat disebabkan karena malas, pakain lagi kotor, belum siap dan banyak alasan lainnya.

b) Puasa

Puasa yakni menahan diri dari segala yang membatalkan seperti makan minum, bersetubuh, muntah dengan sengaja dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan disertai niat dan keikhlasan. Indikator pelaksanaan puasa terdiri dari dua sub indikator yaitu: pelaksanaan puasa wajib yaitu Puasa Ramdhan dan puasa sunnah senin-kamis. Adapun hasil wawancara terkait mahasiswa yang melaksanakan puasa senin-kamis hanya beberapa mahasiswa dan sebagian lagi tidak puasa senin kamis. Adapun alasan mahasiswa tidak melaksanakan puasa senin kamis karena puasa tersebut tidak wajib dilaksanakan.

c) Membaca Al-Qur'an

Secara terminologis Al-qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, tertulis dalam Mushaf dan disampaikan kepada manusia secara mutawatir, bernilai ibadah bagi yang membacanya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang mana salah satu program yang dilaksanakan di IAIN Ambon untuk mewajibkan seluruh mahasiswa untuk mengikuti program bacaan al-quran yang ada di pesantren (maahad al-jamiah) IAIN Ambon. Program tersebut diwajibkan kepada seluruh mahasiswa, mengingat masih terdapat mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Quran.

**b. Pola Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon**

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. IAIN

Ambon merupakan sekolah tinggi Islam tujuannya adalah untuk mendidik dan menghasilkan Sarjana Islam yang berakhlak mulia, kreatif, berkemampuan akademik dan profesional dalam bidang pendidikan dan pengajaran Agama Islam dan umum pada jalur sekolah dan luar sekolah. Oleh karena itu IAIN Ambon terus berupaya untuk menghasilkan alumni yang profesionalnya dan berakhlak mulia. Data Mengenai upaya-upaya yang dilakukan Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon dalam mengembangkan moralitas mahasiswa diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Jurusan PAI dan dosen sebagai berikut

### **1. Pembinaan Karakter dalam Proses Pembelajaran**

Pembinaan karakter dalam proses pembelajaran merupakan hal pokok yang dilakukan sebagai sarana untuk melakukan tranfer ilmu pengetahuan dan nilai. “Sesungguhnya dalam penanganan pembelajaran kaitanya dengan penanganan pendidikan islam terutama karakter mahasiswa dalam hal ini bahwa dosen-dosen pendidikan Agama Islam dalam hal ini suda maksimal misalnya ketika kita masuk pada semester pertemuan perdana itu biasanya kita tidak kasi materi kita memberikan penguatan-penguatan kepada mereka tata cara yang saya gunakan untuk mengembangkan nilai keagamaan mahasiswa PAI yaitu dengan memperlihatkan contoh kasus-kasus lewat pengalaman yang terjadi atau sering disebut dengan pendekatan kontekstual dan melalui keteladanan”.

### **2. Workshop**

Pembinaan melalui workshop sebgaimana wawancara dengan Ketua Jurusan PAI sebagai berikut:

“Workshop merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman keagamaan dengan kajian-kajian keagamaan yang *up to date*(kekinian). Menurut penuturan yang disampaikan oleh dosen materi dalam workshop adalah materi yang kekinian yang lagi hangat hangat didengar baik oleh mahasiswa maupun



dosen dan melalui workshop tersebut akan diperoleh solusi, pemahaman baru dari sebuah permasalahan yang diajukan.

### **3. Pembinaan UKM**

UKM atau sering di sebut sebagai unit kegiatan mahasiswa merupakan tempat penyaluran bakat mahasiswa dan sarana ini sangat tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan dakwah islamiyah di kampus.

Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Ketua Jurusan PAI. Unit kegiatan mahasiswa ini merupakan agenda tiap semester. Mahasiswa didorong untuk kreatif, inovatif, dan sekaligus apresiatif, mampudan mau menghargai pendapat orang lain, dan dapat meningkatkan karya nyata dalam mengembangkan keilmuannya.

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, bahwa pola pengembangan pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada pada tiga pilar besar, yaitu; Pembelajaran yang terintegratif, Pembinaan UKM, Penasehat Akademi, serta Pembinaan Maahad Ajamiah.

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian yang dimaksudkan adalah untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian yaitu 1). Bagaimana karakter mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon? 2). Bagaimana pola pendidikan dalam pembentukan karakter mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK IAIN Ambon? pembahsan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Latar belakang diselenggarakannya pendidikan karakter di jurusan PAI adalah adanya rasa keprihatinan bersama dari pimpinan, dan dosen atas degradasi moral yang terjadi di kalangan mahasiswa akhir-akhir ini yang makin meningkat, yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

1. meningkatnya demonstrasi, makin maraknya mahasiswa merusak fasilitas kampus;

2. makin maraknya pacaran dikalangan mahasiswa yang melampaui batas norma-norma agama, dan bahkan ada diantara mereka ada yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah;
3. maraknya mahasiswa yang tidak masuk kuliah, lebih bersenang-senang di luar kampus, senang ketempat-tempat hiburan sehingga mereka lupa untuk selalu berdzikir kepada Allah, lalai salat tepatpada waktunya, dan tidak gemar lagi membaca al-Qur'an serta malas berdo'a;
4. masih terdapat mahasiswa-mahasiswa yang belum bisa mengaji sampai pada ujian Munaqasy
5. menurunnya rasa tanggung jawab mahasiswa, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Latar belakang pendidikan karakter yang dijadikan alasan tersebut, bila dibandingkan dengan latar belakang yang dijadikan landasan oleh Thomas Lickona dalam mengembangkan pendidikan karakter di Amerika nampaknya hampir sama. Thomas Lickona menjelaskan ada sepuluh tanda kehancuran zaman yang harus diwaspadai, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan alkohol, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) penurunan etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan negara, (9) ketidakjujuran yang membudaya, dan (10) rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Latar belakang yang mendorong diselenggarakannya pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Agama Islam nampaknya mengadaptasi dari keprihatinan tokoh pendidikan Amerika, Thomas Lickona atas demoralisasi yang melanda bangsa Amerika. Keprihatinan atas degradasi moral yang terjadi di Amerika menggerakkan hati para pimpinan, dosen,

dan staf untuk mengambil langkah antisipatif agar degradasi moral tersebut tidak melanda bangsa Indonesia, khususnya mahasiswa IAIN Ambon. Keprihatian tersebut sangat bisa difahami oleh kalangan pendidik, mengingat iklim IAIN Ambon adalah iklim religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat. Tentunya degradasi moral sebagaimana disebutkan di atas sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang selalu dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, khususnya mahasiswa Jurusan PAI dan masyarakat IAIN pada umumnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang penting untuk segera diterapkan di kampus atau perguruan tinggi dan harus diperhatikan sebaik mungkin.

Sedangkan hasil lapangan menyatakan pola pendidikan karakter yang dilakukan di Jurusan Pendidikan Agama Islam adalah berorientasi pada pembentukan akhlak (karakter baik), yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan diantaranya adalah pembinaan karakter dalam proses pembelajaran, Pembinaan Penasehat Akademik, Pembinaan Melalui Workshop, dan Pembinaan melalui Maahad.

Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang cerdas secara kognitif dan juga cerdas secara emosi. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui, memahami kebaikan. Yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa. Akhlakul karimah dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, guru hanya menjadi motivator dan peserta didiklah yang mencari pemahaman secara mandiri maupun kelompok terhadap materi yang diberikan, pelaksanaan di

Jurusan meliputi kegiatan ibadah harian seperti sholat dzuhur berjamaah, membaca al-Quran sebelum kuliah dan membiasakan berperilaku terpuji pelaksanaan metode pembiasaan ini melibatkan semua yang menjadi bagian dari Institut baik pimpinan, dosen, pegawai, tenaga administrasi dan karyawan, sampai mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter mahasiswa PAI yang cenderung memiliki perilaku yang buruk yakni mahasiswa yang nilai-nilainya tidak tuntas sehingga cenderung melakukan aksi demonstrasi dan lainnya, perilaku buruk tersebut dikarenakan belum optimalnya pola yang dikembangkan oleh jurusan PAI, sedangkan pada mahasiswa yang memiliki kepribadian atau karakter yang menunjukkan perilaku mahasiswa Islami yakni mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan baik di dalam kampus maupun diluar, hal ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan seperti pelaksanaan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, mengaji, gemar membaca, mengikuti pelatihan dasar-dasar kepemimpinan, memberikan bantuan kepada masyarakat yang kena musibah.
2. Pola pendidikan dalam pembentukan karakter mahasiswa di FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam antara lain: Pembinaan karakter mahasiswa melalui proses pembelajaran yang terintegratif, Pembinaan penasehat akademik, Pembinaan baca Al-Qur'an di Maahad Al-Jamiah bekerja sama dengan jurusan PAI, Pembinaan UKM di Jurusan PAI, Seminar/Workshop.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koesoema Doni. (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* Jakarta: PT. Grasindo.
- [2] Arismantoro. (2008). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [3] Deni, W. (2010). *Kamus Saku Ilmiah populer Edisi Lengkap*, Cet. I; Jakarta: Gama Press.
- [4] Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an & Terjemahan*, Jakarta: Cahaya Qur'an.
- [5] Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.
- [6] Harefa, Andrias *Membangun Karakter*, <http://kabarmu.blogspot.com/2009/05/pengertian-karakter.html>, Kamis, 17 Juli 2014.
- [7] Hayati, Lina. (2004). *Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum Kajian tentang Nilai-nilai Keislaman; Studi Kasus pada SMUN 10 Melati Samarinda*", Tesis, UIN Malang.
- [8] Hidayatullah, Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Perkasa.
- [9] Kamisa, (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika.
- [10] Koesoema, Doni A., (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- [11] Lickona, Thomas. (2003). *The Fourth And Fifth RS, Volume 10 Cortland: School of Education*.